

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia bank sentral dilaksanakan oleh Bank Indonesia dan memegang fungsi sebagai sirkulasi, bank to bank dan *lender of the resort*. Tujuan utama Bank Indonesia sebagai Bank Sentral menurut Dendawijaya (2009) adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem devisa serta mengatur dan mengawasi bank.

Perbankan sebagai salah satu lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari masyarakat wajib memperhatikan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar nilai aset yang dimiliki oleh bank misalnya surat-surat berharga. Apabila bank gagal dalam menjaga nilai perusahaannya maka akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan nasabah serta lembaga-lembaga yang menyimpan dana ataupun menginvestasikan modalnya ke bank tersebut, dan ini berdampak pada timbulnya kekurangan atas dana yang dikelola untuk mendapatkan keuntungan. Seperti pada kasus Bank Century yang terjadi antara tahun 2008-2010 yang melibatkan banyak pihak. Secara garis besar

bank yang merupakan hasil merger dari tiga bank swasta ini menjadi korban perampokan dari pemilik bank tersebut. Selanjutnya Bank Indonesia menyatakan bahwa Bank Century dianggap gagal dan dalam mengusulkan langkah penyelamatan ini terdapat dugaan korupsi dan suap yang melibatkan Kabreskrim Komjen Susno Duaji. Adanya kasus tersebut mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan Indonesia dan terhadap lembaga keuangan yaitu Bank Indonesia yang akan memberikan dampak terhadap harga saham di bursa efek dan terhadap para investor yang mungkin akan mengambil sikap hari-hati dalam berinvestasi. Oleh karena itu, bank harus menjaga setiap kegiatannya demi meningkatkan profitabilitas (Kusuma dan Musaroh, 2014).

Permasalahan lainnya yang dihadapi perbankan di Indonesia yaitu terjadinya penurunan rasio profitabilitas perbankan sebagai akibat dari penurunan margin bunga bersih dan dampak dari berkembangnya industri *financial technology*. Penurunan profitabilitas ini ditunjukkan dari perurunan *Rasio On Assets* (ROA) yang menjadi indikator tingkat keuntungan bank. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terjadi penurunan ROA Bank Umum dalam Statistik Perbankan Indonesia per September 2017 yakni dari 3,11% pada September 2016 menjadi 3,04% pada September tahun 2017. Penurunan ROA terus terjadi sejak dari akhir 2014 sebesar 3,94% menjadi 3,63% pada 2015 (Finansial Bisnis, 2017).

Sementara itu, menurut Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan Halim Alamsyah (2017) menyatakan apabila dilihat dari trennya,

pihak bank akan kesulitan untuk mengembalikan tingkat profitabilitas perbankan ke level yang sama dengan lima tahun lalu. Penurunan ROA dapat disebabkan oleh tiga faktor, yakni: pertama penurunan ROA disebabkan dari sisi suku bunga yang memang terus turun sejalan dengan kondisi global, sehingga perbankan menjadi tidak mudah untuk menaikkan suku bunga kredit. Kedua, tekanan terhadap profitabilitas juga timbul akibat beban regulasi yang dianggap semakin memberatkan perbankan dan membuat bank harus menyisihkan sebagian aset terutama yang likuid. Ketiga, dari sisi risiko kredit yang dinilai masih tinggi, meskipun nilai rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) telah turun perlahan ke level 2,96% pada akhir kuartal III/2017, namun bank masih berhadapan dengan kredit yang berisiko menjadi NPL (Finansial Bisnis, 2017).

Seperti contoh pada kasus PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada perdagangan mengalami anjlok 3,30% ke level harga Rp 498 per saham. Kinerja keuangan perseroan yang kurang baik menjadi sentimen negatif bagi investor dengan melepas saham perseroan, meskipun perseroan berencana melakukan rights issue untuk memperkuat struktur permodalan. Kinerja perseroan pada 2017 tercatat kurang menggembirakan. Penurunan laba disebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Pendapatan bunga bersih turun dari Rp 3,57 triliun menjadi Rp 3,13 triliun atau setara dengan penurunan sebesar 12,35%. Manajemen juga harus membentuk pencadangan karena kenaikan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Total cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atas aset produktif Rp 1,73

triliun. Pada 2017, Bukopin mencatatkan kenaikan NPL gross menjadi 8,54% dari 3,77%. Adapun NPL Net naik dari 2,79% menjadi 6,37%. Akibat kenaikan CKPN beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat dari 94,36% menjadi 99,08%. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis, sektor komersil menjadi penyumbang terbesar kenaikan tingkat kredit bermasalah di tahun tersebut. Rasio NPL di bidang komersil mencapai 6,71% lebih tinggi dibandingkan dengan bidang retail yang hanya sekitar 3,9% (cnbcindonesia, 2018). Dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio NPL maka semakin banyak kredit yang bermasalah sehingga membuat perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Menurut Budiarsi (2005) menyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja finansialnya saja, tetapi juga dinilai dari kinerja sosial perusahaan yang dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Menurut Utama (2007) perkembangan CSR juga terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim.

Namun pada kenyataannya tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan keuangan perusahaan sektor perbankan masih dalam bentuk yang relatif sederhana, seharusnya pengungkapan dan pelaksanaan berdasarkan pada indikator kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat/ sosial, dan produk (Nandasari, 2013). Rendahnya tingkat pelaksanaan dan pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR) ini akan menghambat perusahaan dalam hal memperoleh kepercayaan dari investor karena *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu hal yang diperhatikan investor ketika akan berinvestasi di sebuah perusahaan.

Menurut Sofyan (2003) kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), yang umumnya digunakan dalam industri perbankan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Muhammad, 2010). Menurut Mardiana (2018) manajemen risiko dapat diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Muslich (2010), risiko kredit adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman yang diterimanya dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang

telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi kontrak kredit yang disepakati kedua belah pihak disebut *default*.

NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ananda, 2017).

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen risiko terhadap profitabilitas memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Nwude dan Okeke (2018) menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit yang diprosikan dengan NPL memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA pada bank uang di Nigeria. Alshatti (2015) menemukan bahwa ada efek positif dari indikator risiko kredit *non performing loan* terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian berbeda dari Olalekan, *et.al.*, (2018) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank di Nigeria.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut Beny (2012) *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggung jawabnya berupa materi

seperti uang, peralatan, atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah di mana perusahaan tersebut beroperasi. Dewasa ini pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Perusahaan tidak lagi hanya dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang dapat dilihat dalam kondisi keuangannya saja (*financial*). Tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. *Bottom lines* lainnya selain finansial, yaitu sosial dan lingkungan.

Praktik pengungkapan CSR telah banyak diterapkan oleh perusahaan tambang maupun manufaktur di Indonesia. Namun saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana dan seharusnya berdasarkan pada indikator kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hakasasi manusia, masyarakat/ sosial, dan produk (Fitria, 2010). Menurut Mulyanita (2009), alasan perusahaan perbankan di Indonesia melakukan pelaporan sosial adalah karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban, dari manajemen ke pemilik saham menjadi manajemen kepada seluruh stakeholder. Hal ini ditegaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan yang secara implisit menyarankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial.

Hasil penelitian Rehan, *et, all.*, (2016) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kamatra dan Kartikaningdyah (2015) menemukan bahwa CSR simultan berpengaruh positif signifikan secara parsial pada ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mansaray *et, all.*, (2016) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) untuk industri pertambangan, investasi dan transportasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko ditinjau dari NPL dan CSR terhadap profitabilitas sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Risiko dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
2. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?

3. Apakah manajemen risiko dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini untuk:

1. Menguji pengaruh manajemen risiko terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Menguji pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Menguji pengaruh manajemen risiko dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berdampak pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi, baik teoritis maupun empiris

kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial.

b. Bagi Investor

Sebagai salah satu informasi yang dapat membantu investor ketika akan melakukan investasi di perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Hal ini merupakan aplikasi dari teori yang didapat dari perkuliahan umum.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap mata kuliah manajemen keuangan khususnya

dalam hal analisis manajemen risiko, *corporate social responsibility* (CSR), dan profitabilitas.